

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia, tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang memiliki ciri khasnya sendiri, Menurut Kementerian Agama RI, “Dalam sejarah perkembangannya, fungsi Pondok Pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan (Muh Rifa’i, 2013). Di Indonesia perkembangan Pesantren sangat pesat dan memiliki peran sangat strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Jumlah Pesantren pada tahun 2018 sebanyak 25.938 dengan jumlah santri 3.962.700 tersebar di wilayah pedesaan dan perkotaan (Statistik Pesantren, Pangkalan Data Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Menurut sejarah perkembangan pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten melaksanakan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, untuk melahirkan para kader ulama, guru agama, muballigh, tokoh politik, dan lain-lain yang sangat dibutuhkan masyarakat (Maspuroh, 2019). Namun, diantara sekian persoalan dalam sistem pendidikan Pesantren, peningkatan kualitas santri merupakan permasalahan mendasar yang harus direalisasikan dan tidak boleh diabaikan dalam agenda pengembangan Pesantren. Bukan saja untuk mengetahui pandangan miring beberapa pihak yang masih meragukan kualitas output Pesantren yang kurang kompetitif, tetapi lebih pada upaya untuk menyiapkan santri yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat global.

Perkembangan masyarakat pada masa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya (Rifa'i, 2013). Dengan demikian, Pondok Pesantren tetap diminati masyarakat yang menginginkan terbangunnya SDM yang berkualitas, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Dalam mengembangkan amanat ini, pondok pesantren mempunyai pola tersendiri, sebab harus berhadapan dengan berbagai tantangan zaman yang berubah sebagai tanda kehidupan yang dinamis. Dinamika pondok pesantren tidak sama dengan lembaga-lembaga lain. Pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan juga sebagai suatu lembaga tempat penggodokan calon-calon pemimpin umat. Hal ini yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain selain pondok pesantren (Usman, 2013).

Hampir seluruh daerah atau pelosok di Indonesia terdapat ulama' ataupun da'i yang dihasilkan oleh pesantren. Mereka mempunyai peranan penting dalam membina masyarakat khususnya dalam pelaksanaan ajaran agama. Pesantren juga mengandung makna "*Indigenous*" artinya lembaga pendidikan asli Indonesia, yang apabila dipelajari lebih jauh di masa lampau ternyata pondok pesantren merupakan bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia sebab lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

Pondok pesantren juga sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memahami dan mendalami agama Islam itu sendiri. Pondok pesantren menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Kehadiran pondok pesantren pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi sebagai lembaga penyebar agama Islam. Pondok pesantren

mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, karena pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk menambah pemahaman manusia dalam urusan agama (Amiruddin, 2015).

Bahkan banyak santri yang datang dari luar daerah karena karisma kyai atau karena keahlian kyai terhadap satu cabang ilmu agama Islam, atau lebih. Selain itu, banyak juga santri yang datang karena tertarik oleh kelebihan spiritual yang dimiliki kyai. Hal-hal di atas menjadi penyebab pondok pesantren dikunjungi ratusan bahkan ribuan santri, dan mereka ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pembelajaran terutama membaca Al-Qur'an kepada putra-putrinya sejak dini apabila orang tua juga tidak menyadari akan kewajibannya tersebut, maka pembelajaran membaca Al-Qur'an itu akan terabaikan dan anak akan otomatis memiliki kemampuan kurang dalam membaca Al-Qur'an nya. Oleh karenanya orang tua harus memasukan anaknya ke Pesantren. Lingkungan juga yang menjadi hambatan bagi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an apalagi mereka tidak memiliki motivasi dan kemauan yang kuat dalam dirinya untuk belajar. Dukungan dari orang tua cara menjadikan mereka termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang sholeh dan menggunakan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Minat untuk murojaah hafalan Al-Qur'an terutama di kalangan sebagian anak usia sekolah (13-18 tahun) semakin berkurang ini dikarenakan anak pada usia tersebut masih dalam pencarian jati diri, mereka juga masih mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan teman-temannya. Dengan kesenangan mereka bermain-main mereka lupa akan kewajibannya sebagai pelajar yaitu belajar menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga berdampak dengan kemalasan mereka untuk mempelajari Al-Qur'an terutama menghafal Al-Qur'an. Mereka akan banyak mencari

alasan apabila disuruh membaca Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses pembentukan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang di selenggarakan di sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan Lembaga pendidikan diluar sekolah, diantaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren. Santri juga diwajibkan untuk menyetorkan hasil hafalannya kepada ustadz/gurunya. Apabila santri tidak berhasil memenuhi target setoran yang telah ditetapkan maka ia akan dikenakan sanksi yang mendidik. (Zamakhsyari, 1994).

Oleh karna itu sangat di butuhkan peran seorang kyai di dalam sebuah pesantren, karena kyai merupakan jabatan paling tinggi di dalam sebuah pesantren. Karena seorang kyai sebagai pendidik dan yang memegang kendali atau sebagai pemegang sistem yang ada di pondok pesantren. Kondisi atau bentuk pesantren yang berbeda adalah bagian dari kecenderungan kyai itu sendiri. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya (Qomar, 2012).

Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam melaksanakan dakwah tidak lepas dari ilmu dakwah itu sendiri agar menjadi sistematis, baik dari segi landasan maupun kaidahnya. Ilmu dakwah dalam perkembangannya dibagi menjadi beberapa tahap:

1. Tahap konvensional.
2. Tahap sistematis.
3. Tahap ilmiah.

Tahap konvensional adalah dakwah yang berbentuk kegiatan kemanusiaan berupa seruan atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran Islam. Tahap ini tidak mendasar pada metode-metode ilmiah tetapi berdasarkan pengalaman orang secara individu. Karena itu tahap ini juga disebut tahap tradisional. Adapun tahap sistematis yaitu kegiatan dakwah berupa seminar, diskusi, dan pertemuan lainnya yang secara khusus membahas tentang masalah yang berkenaan dengan dakwah. Sedangkan pada tahap ilmiah dakwah mulai tersusun sebagai ilmu pengetahuan setelah melalui tahap-tahap sebelumnya dan memenuhi syarat yang objektif dan sistematis.

Berawal dari kepedulian tentang peningkatan minat belajar membaca Al-Qur'an pada santri, disinilah strategi dakwah digunakan untuk meningkatkan minat santri dalam membaca Al-Qur'an, maka Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dituntut untuk berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan melalui dakwah. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah, maka harus memiliki strategi dakwah yang baik dan benar agar dapat mencetak santri-santri yang berkualitas dalam segi membaca Al-Qur'an. Namun dari hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa strategi dakwah pada Pondok Pesantren Al-Hikmah belum berjalan secara efektif (Nuratika, 2018).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Inovasi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang?

3. Bagaimana hasil strategi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Strategi Inovasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang.
3. Untuk mengetahui hasil strategi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang kepada santrinya.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis diharapkan agar penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis : dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun bagi mahasiswa Manajemen Dakwah.
2. Secara Teoritis : dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang fungsi pengorganisasian maupun lembaga keislaman terkhusus tentang fungsi pengorganisasian Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia dalam meningkatkan proses kaderisasi Cendekiawan Muslim.
3. Secara praktis : penelitian ini dapat berguna bagi setiap organisasi dakwah khususnya fungsi pengorganisasian Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia dalam meningkatkan proses kaderisasi Cendekiawan Muslim.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil Penelitian

Setelah menelaah terhadap penelitian lainnya, beberapa hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan yang peneliti lakukan diantaranya:

- a. Skripsi Sumartini tahun 2008 yang berjudul “Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qodar 2 Sirampog Brebes” pada Tahun 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pengembangan sumber daya manusia pada santri di Pondok Pesantren Al-Qodar 2 Sirampog Brebes meliputi beberapa aspek yaitu pengkajian agama atau pengajian kitab, pendidikan formal, pendidikan kejuruan atau keterampilan dan kegiatan sosial. Strategi tersebut sangatlah penting untuk meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren dan mengembangkan kemampuan berpikir yang pada akhirnya meningkatkan aktivitas dan kreativitas santri.
- b. Skripsi yang disusun oleh Sekuat Sanjaya tahun 2019 yang berjudul “Strategi Dakwah Da’i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus”. Strategi dakwah adalah rencana yang cermat, atau cara yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah yakni memanggil, menyeru mengajak manusia kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. yang dimaksud skripsi ini adalah Strategi dakwah yang digunakan da’i dalam memberikan pengetahuan keagamaan terhadap santri untuk meningkatkan akhlakul karimah (Sanjaya, strategi dakwah da’i dalam meningkatkan akhlakul karimah , 2019).
- c. Skripsi Runtun Kurnia Rizki, tahun 2018 dengan judul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al Qur’an” Pada perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Dakwah merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini, dan yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar dengan berbagai macam strategi yang digunakan oleh Yayasan Pondok pesantren (Rizki, 2018).

F. Landasan Pemikiran

1. Strategi

Menurut Anthony, Parrewe, dan Kacmar (2013) Strategi adalah sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi, termasuk didalamnya adalah rencana aksi untuk mencapai tujuan dengan secara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh kekuatan dari luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi.”.

Strategi disusun dan diimplementasikan untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus mempertahankan dan memperluas aktivitas organisasi pada bidang-bidang baru dalam rangka merespons lingkungan (misalnya perubahan permintaan, perubahan sumber pasokan, fluktuasi kondisi ekonomi, perkembangan teknologi baru, dan aktivitas-aktivitas para pesaing). Terdapat dua pendapat yang menonjol mengenai bagaimana strategi disusun dalam organisasi. Kelompok pertama adalah mereka yang menyakini bahwa strategi merupakan suatu tindakan (planning mode).

Menurut Yahya Omar yang mengemukakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat (Amin, 2009).

Dari judul yang diambil oleh penulis, ternyata untuk melakukan apapun termasuk dalam hal ini pengorganisasian suatu lembaga, maka diperlukan sebuah strategi yang tepat sehingga memudahkan kegiatan terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan dalam bidang tertentu perlu ditunjang oleh berbagai sarana yang disesuaikan dengan bidang kegiatan tersebut. Sehingga tercapainya penggunaan sumber daya yang tersedia secara efisien, yang dapat menghasilkan efektivitas dakwah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sarana atau unsur-unsur yang dapat menunjang bagi proses penyelenggaraan dakwah dapat memperhatikan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Rafi'udin dan Maman sebagai berikut;

- 1) Subjek dakwah,
- 2) Objek dakwah,
- 3) Metode dakwah,
- 4) Logistik dakwah,
- 5) Materi dakwah,
- 6) Media dakwah.

2. Keunggulan

Menurut Muhammad Bukhori Dalimunthe (2017:20) keunggulan bersaing adalah kemampuan usaha menciptakan keunggulan kompetitif agar dapat bersaing dengan kompetitor. Adapun indikator keunggulan bersaing dikembangkan dari beberapa ahli, yaitu harga bersaing, kemampuan manajemen, keuntungan, posisi dan tempat strategis.

Menurut Gilang Prasidyjati (2014:12) ada tiga faktor yang dibutuhkan untuk menciptakan suatu keunggulan bersaing yang dapat di pertahankan, yaitu : Dasar Persaingan (Basic of competition) Strategi harus didasarkan pada seperangkat asset, skill, dan kemampuan. Ketiga hal tersebut akan mendukung strategi yang sedang dijalankan sehingga turut mempertahankan keunggulan.

3. Rencana

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan (Abe,2005:27).

Menurut Tjokroamidjojo (dalam Syafalevi,2011:28) perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien.

Menurut Terry (dalam Riyadi, 2005 : 3), perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenal masa yang akan datang dengan jalan mengambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan.

4. Landasan Konseptual



G. Langkah Langkah Penelitian

Untuk mengumpulkan data, baik yang teoritis maupun empiris, maka penulis menggunakan deskriptif yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Adapun langkah langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren Al-Hikmah Kasomalang. Kp karihkil Rt/Rw 05/01 desa kasomalang kulon kecamatan kasomalang kabupaten subang. Penelitian di lokasi ini dilakukan karena penulis berkeyakinan bahwa di lokasi ini cukup tersedia berbagai data dan sumber yang ditemukan untuk keperluan penulisan ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan peneliti ini adalah paradigma konstruktivisme karena temuan dari suatu penelitian ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan yang teliti. Untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana fokus riset ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait Strategi Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang Dalam Membentuk Santri Yang Unggul. Penelitian. Ini pula bersifat deskriptif, sehingga tidak menekankan pada angka, menekankan pada proses, dan lebih menekankan pada analisis.

3. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menuturkan, menggambarkan data hasil penelitian karena masalah yang dibahas dalam penelitian ini bersifat kekinian (aktual), yakni untuk menggambarkan kekurangan dan kelebihan diantaranya penyelidikan yang menuturkan, menggambarkan serta mengklasifikasikan data.

1. Strategi Inovasi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang.
2. Pelaksanaan strategi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang.
3. Hasil strategi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang.

Beberapa ciri penting dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk memecahkan masalah masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang

serta bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan di analisis.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, kegiatan penelitian yaitu; sistematis (artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks sehingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien), berencana (artinya dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya), dan mengikuti konsep ilmiah (artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Yaitu melalui wawancara mendalam kepada para informan menggunakan purposive data. Purposive data adalah menentukan sumber data berdasarkan kriteria data-data penelitian. Adapun jenis data yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Inovasi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang.
2. Pelaksanaan Strategi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang.
3. Hasil Strategi yang diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang.

Sedangkan untuk memecahkan permasalahan di atas digunakan

jenis data yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu meliputi data yang bersifat kualitatif. Jenis data kualitatif adalah jenis data yang berbentuk paparan atau uraian tentang suatu permasalahan secara logis dan akurat realitasnya, data kualitatif akan mengungkap semua fenomena empiris di lapangan (Moleong, 2004).

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dari sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh langsung berkaitan dengan penerapan fungsi kepesantrenan dan yang menjadi sumber datanya adalah ketua dan pengurus (Yuwanto, Metodologi Penelitian Eksperimen, 2019). Adapun Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penyesuaian hasil analisis penelitian dengan teori-teori dan instrumen penelitian yang tervalidasi dalam berbagai buku rujukan, artikel jurnal, skripsi, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer tersebut adalah :

1. Ustad Cecep Nurohan
2. Ibu Nining
3. Ibu Awaliyah
4. Pak Asep
5. Pak Lutfi

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan terdiri dari:

1. Ketua pondok pesantren Al-Hikmah
2. Pengurus pondok pesantren Al-Hikmah
3. Pengurus lainnya yang mengetahui bagaimana proses perjalanan pesantren tersebut.

Unit Analisis:

Seputar fungsi pengorganisasian pesantren Al-Hikmah

Kasomalang.

b. Teknik Penentuan Informan

Melalui informasi data yang ada.

c. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan pada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi, 2002:133). Sedangkan menurut (Moleong, 2004:117) beliau berpendapat bahwa observasi (pengamatan berperan serta) adalah pengamatan secara langsung dan intensif serta mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya, yaitu untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang kondisi Pesantren Al Hikmah Kasomalang, seperti letak geografis, kondisi fisik bangunan (gedung), fasilitas penunjang dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data ini dapat dipergunakan karena diperlukan sejumlah data dengan pengamatan langsung ke lapangan. Dan observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran yang lebih rinci mengenai aktivitas program Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto 1998: 145). Teknik wawancara ini dilakukan ke beberapa narasumber, diantaranya: Ketua Ponpes, pengurus di Ponpes pada periode sekarang yang ada di ponpes ini. Wawancara yang dilakukan bersifat kekeluargaan dan terbuka. Adapun hal-hal yang dinyatakan yaitu berhubungan dengan pondok pesantren.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara dan masalah penelitian seperti struktur organisasi, profil keanggotaan dan dokumentasi-dokumentasi kegiatan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang. Kemudian hasil dokumentasi di analisis penelitian yang diharapkan mampu menjawab pada rumusan masalah pada penelitian ini (Sadiah, 2015:15).

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan catatan-catatan berupa tulisan maupun tulisan penting yang dibutuhkan. Namun

dokumentasi bukan hanya mengumpulkan catatan atau surat-surat, dokumentasi juga dapat berupa kegiatan. Dokumentasi menjadi penunjang dari kelengkapan data dalam sebuah penelitian (Sugiono, 2016).

d. Studi Literatur

Penulis menggunakan buku-buku dan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan digunakan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan pemikiran dalam penulisan skripsi ini.

Tekniknya yaitu dengan cara memanfaatkan sumber yang ada pada objek penelitian kemudian di dukung dengan sumber-sumber berbagai buku yang bersangkutan, dan untuk menggali konsep teori dasar yang di tentukan oleh para ahli, khususnya teori-teori pengorganisasian.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data yang telah ada maka peneliti meng triangulasi data. Cek kembali tentang kebenaran yang diperoleh. Triangulasi adalah peneliti melakukan penelitian secara berulang-ulang untuk menghasilkandata yang valid.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan setelah data selesai dikumpulkan kemudian data hasil observasi dan wawancara dibaca dan dipelajari dengan lengkap. Maka tahap selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data pengelompokan data sesuai dengan kriteria analisisnya.

b. Klarifikasi Data

Klasifikasi data adalah data-data hasil wawancara, observasi dan buku buku setelah diklasifikasikan dan dianalisis maka penulis mengklasifikasi atau menentukan kriterianya antara data terpakai atau tidak terpakai.

c. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang

Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang, dengan teori-teori yang telah dibahas dalam landasan teori. Langkah ini dimaksudkan agar mendapat keselarasan antara teori dengan realita.

d. Menarik Kesimpulan

Data yang telah di verifikasi kemudian ditarik kesimpulan agar permasalahan menjadi jelas dan data akurat.

